

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dijelaskan oleh beberapa paham yaitu paham klasik dan paham modern. Paham klasik di jelaskan oleh:

1. Adam Smith yaitu teori keunggulan absolut (*absolut advantage*)
2. John Stuart Mill yaitu teori keunggulan relatif (*comparative advantage*)
3. David Ricardo yaitu teori biaya relatif (*comparatif cost*).

Teori modern yang terkenal dikemukakan oleh Heckscher dan Ohlin yaitu teori faktor proporsi yang dikenal dengan teori HO.

2.1.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut adalah teori perdagangan internasional klasik yang dikembangkan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal, *The Wealth of Nations*. Teori ini lebih mendasarkan pada besaran variabel riil misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang, bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Contoh klasik yang dikemukakan oleh Smith, misalnya bahwa untuk menangkap seekor harimau diperlukan tenaga kerja empat kali lipat dari pada menangkap kucing. Teori ini sering juga disebut dengan teori tenaga kerja. Dikatakan *absolut advantage* karena masing-masing

negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain (Nopirin, 1996:9)

Teori nilai tenaga kerja ini sifatnya sangat sederhana sebab hanya menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja tidak bersifat homogen, faktor produksi itu tidak hanya satu serta mobilitas tenaga kerja tidak bebas.

Smith menentang paham merkantilis dan sebaliknya Smith mendukung ajaran perdagangan bebas sebagai suatu kebijakan yang paling baik bagi negara-negara di dunia. Smith membuktikan bahwa dengan perdagangan bebas, setiap negara dapat berspesialisasi dalam produk komoditi yang mempunyai *keunggulan absolut* dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolut. Spesialisasi internasional dari faktor-faktor produksi ini akan menghasilkan perubahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan antar negara.

Pandangan Adam Smith lainnya dalam perdagangan adalah tentang campur tangan pemerintah dalam perdagangan. Menurut Adam Smith, semua negara akan memperoleh keunggulan dalam perdagangan kalau pemerintah tidak campur tangan (*Laissez faire*). Dengan perdagangan bebas menyebabkan tiap negara akan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien.

Secara keseluruhan teori ini mempunyai dua manfaat yaitu:

1. Memungkinkan kita dengan cara sederhana menjelaskan tentang spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran.

2. Meskipun pada teori-teori berikutnya kita tidak menggunakan teori nilai tenaga kerja namun prinsip teori ini tetap berlaku.

Contoh teori keunggulan absolut sebagai berikut: misalnya hanya ada dua negara, Malaysia dan Indonesia memiliki faktor tenaga kerja yang homogen, menghasilkan dua barang yakni gandum dan pakaian. Untuk menghasilkan satu unit gandum dan pakaian Malaysia masing-masing membutuhkan 8 unit tenaga kerja dan 4 unit tenaga kerja. Di Indonesia setiap unit gandum dan pakaian masing-masing membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10 unit dan 2 unit.

Tabel 2.1
Banyaknya Tenaga Kerja Yang Dipergunakan untuk
Menghasilkan Komoditi per unit

Komoditi/Negara	Malaysia	Indonesia
Gandum	8	10
Pakaian	4	2

Dari tabel di atas nampak bahwa Malaysia lebih efisien memproduksi gandum dibandingkan dengan Indonesia, sedangkan Indonesia lebih unggul memproduksi pakaian dibanding dengan Malaysia. Untuk satu unit gandum diperlukan tenaga kerja 10 di Indonesia, sedangkan di Malaysia hanya membutuhkan tenaga kerja 8 saja. Satu unit pakaian di produksi 4 orang di Malaysia, sedangkan di Indonesia hanya diproduksi 2 orang saja. Keadaan seperti ini sering dikatakan bahwa Malaysia memiliki keunggulan absolut pada produksi gandum, sedangkan Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi pakaian.

2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif dikembangkan oleh J.S Mill, menurut Mill negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang jika memiliki keunggulan komparatif terbesar dan akan mengimpor barang yang memiliki keunggulan komparatif atau suatu barang dihasilkan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri biaya untuk memproduksi lebih besar.

Mill menyatakan juga bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan (*disadvantage*) absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang masih menguntungkan dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi ekspor pada komoditi yang mengalami kerugian absolut lebih kecil. Dalam komoditi inilah negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif. Di pihak lain, negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar. Dari komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif. Inilah yang disebut dengan hukum keunggulan komparatif atau *Law of Comparative Advantage*.

Contoh dari keunggulan komparatif adalah sebagai berikut: Dua negara Malaysia dan Indonesia memproduksi gandum dan pakaian.

Tabel 2.2
Produksi Yang Dihasilkan 10 orang dalam 1 minggu

Komoditi/ Negara	Malaysia	Indonesia
Gandum	6 Kg	2 kg
Pakaian	10 Yards	6 Yards

Menurut keunggulan absolut keadaan hal di atas sudah tidak akan timbul perdagangan lagi antara Malaysia dan Indonesia karena keunggulan absolut untuk memproduksi gandum dan pakaian ada pada Malaysia. Bagi J.S. Mill yang terpenting bukanlah keunggulan absolut namun keunggulan komperatif untuk:

Malaysia

- Dalam memproduksi gandum 6 Kg dibanding 2 Kg dari Indonesia atau 3 : 1
- Dalam memproduksi pakaian 10 Yards dibanding 6 Yards dari Indonesia atau 5/3 : 1

Disini Malaysia memiliki keunggulan komperatif pada produksi gandum yakni 3 : 1 lebih besar dari 5/3 : 1

Indonesia

- Dalam memproduksi gandum 2 Kg dibanding 6 Yards dari Malaysia atau 1/3 : 1
- Dalam memproduksi pakaian 6 Yards dibanding 10 Yards dari Malaysia atau 3/5 : 1

Disini Indonesia memiliki keunggulan komperatif pada produksi pakain yakni 3/5 : 1 lebih besar dari 1/3 : 1. oleh karena itu perdagangan akan timbul

antara Malaysia dan Indonesia. Yakni Malaysia berspesialisasi pada produksi gandum dan menukarkan sebagian gandumnya dengan pakaian dari Indonesia.

2.1.3 Teori Biaya Relatif

Titik pangkal teori David Ricardo tentang perdagangan internasional adalah teorinya tentang nilai (*value*). Menurut Ricardo nilai (*value*) sesuatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*).

Perdagangan suatu negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang terkecil. Sebagai contoh:

Tabel 2.3
Banyaknya hari kerja yang dibutuhkan untuk
Memproduksi

Negara/ komoditi	Anggur (1botol)	Pakaian (1yard)
Belanda	3 hari	4 hari
Inggris	6 hari	5 hari

Besarnya *comperative cost* adalah:

Belanda untuk anggur $3/6 < 4/5$ atau $3/4 < 5/5$

Inggris untuk pakaian $5/4 < 6/3$ atau $5/6 < 4/3$

Belanda akan berspesialisasi pada produksi anggur, sedangkan Inggris pada produksi pakaian. Pada nilai tukar 1 botol anggur = 1 yard pakaian maka Belanda akan mengorbankan 3 hari kerja untuk 1 yard pakaian yang kalau diroduksinya sendiri memerlukan waktu 4 hari kerja. Inggris juga akan beruntung dari pertukaran. Dengan spesialisasi pada produksi pakaian dan ditukar dengan anggur

2.2 Teori Basis ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Strategi teori basis ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakan mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut. Kelemahan teori ini adalah hanya berdasarkan permintaan eksternal. Dan pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional atau internasional (Arsyad, 1992: 300).

Hal ini erat kaitannya dengan teori pertumbuhan ekonomi yang di kemukakan oleh Adam Smith, seperti diketahui bahwa menurut Smith pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi dua aspek yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output Smith melihat bahwa sistem produksi suatu negara itu terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu: sumber daya alam yang tersedia, sumber daya manusia dan stok barang kapital. Menurutnya, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian daerah

tersebut, artinya selama sumber daya alam tersebut belum di manfaatkan maka yang memegang unsur penting dalam perekonomian adalah dua unsur yang lain yaitu sumber daya manusia dan modal. Dua unsur inilah yang menentukan output dari tahun ke tahun. Namun permintaan akan terus bertambah entah itu dari dalam ataupun luar maka itu lamban lain sumber daya alam akan sepenuhnya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Maka suatu daerah akan menggunakan sumber daya alamnya untuk melayani permintaan dalam atau luar daerahnya. Jelas bahwa teori pertumbuhan ekonomi Smith masih sangat berpengaruh terhadap teori basis ekonomi, yaitu dalam pertumbuhan ekonomi model basis masih mengutamakan sumber daya lokal untuk digunakan secara maksimum dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian tentang hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh banyak peneliti. Selain berdasarkan pada teori basis ekonomi diatas, penelitian ini juga menggunakan ide dasar peneliti yang terdahulu, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hasmarini dan Murtiningsing (2003) Penelitian ini dilakukan di Indonesia periode tahun 1976-2001. Hasil Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan kausalitas antara ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jung dan Marshal (1985) dalm (Halmawi, 2004:355) berdasarkan studi itu dapat disimpulkan terdapat hubungan sebab akibat ekspor dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data *time series* seperti yang ditawarkan Granger (1969). Menurut Granger, ekspor (X) dikatakan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) jika nilai Y pada suatu waktu dapat diprediksi lebih baik oleh nilai

X sebelumnya. Uji ini dilakukan pada 37 negara sedang berkembang. Periode penelitian tahun 1950-1986. Hasilnya, tidak banyak negara yang memperlihatkan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan, bahwa ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi hanya terjadi pada negara Indonesia, Mesir, Costa Rica dan Ekuador.

Mekanisme *export led growth* ataupun *growth led export* dinyatakan oleh Utomo (2000) dalam (Ginting, 2003:2) pada periode penelitian 1969-1997 menyimpulkan bahwa *export led growth* ataupun *growth led export* tidak terjadi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini disebabkan oleh ledakan minyak, sedangkan ekspor dalam arti luas sekalipun tidak pernah menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

2.3 Hubungan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dalam teori pertumbuhan ekonomi daerah model basis. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi atau menargetkan sektor di daerah. Sektor daerah yang bersifat basis menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Sektor basis adalah semua sektor lokal yang menjual kelebihan produknya dan melayani konsumen di luar daerah lokal. Model basis merupakan model perkembangan dari John Maynard Keynes, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = I + C + G + (X - M) \dots \dots \dots 2.1$$

Di mana:

Y: Produk regional

C: konsumsi

X: ekspor

M: impor

Formula di atas merupakan pertumbuhan ekonomi dan produk regional sebagai interaksi antara faktor penawaran dan faktor permintaan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tergantung pada pertumbuhan ekspornya dan kenaikan permintaan yang bersifat ekstern bagi daerah yang bersangkutan merupakan penentu pokok dari pertumbuhan regional. Bertambah luasnya basis ekspor akan cenderung menaikkan tingkat pertumbuhan. Sebagai akibatnya daerah-daerah melebihi kapasitas maka perluasan basis akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan Nasional menunjukkan kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan yang terjadi dari tahun ke tahun. Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, kita harus membandingkan Pendapatan Nasional dari tahun ke tahun. Pendapatan Nasional sendiri merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. Salah satu metode yang ada menunjukkan bahwa Pendapatan Nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi dalam suatu negara selama satu periode tertentu atau yang disebut Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga dapat

dikatakan bahwa Pendapatan Nasional yang digunakan persamaan 2.1 menggambarkan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1992, 18).

Persamaan 2.1 menunjukkan persamaan identitas di mana perubahan yang terjadi pada Konsumsi (C), Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Ekspor (X) dan Impor (M) akan mempengaruhi Y. Untuk variabel X harus dikurangi karena dalam unsur pengeluaran lain (C, I, G) termasuk pengeluaran untuk barang-barang impor, sehingga harus dikeluarkan dari Pendapatan Nasional. Setiap perubahan yang terjadi dari setiap unsur yang terdapat pada persamaan di atas tidak akan menimbulkan perubahan Y sebesar perubahan itu melainkan melalui proses berantai yang dinamakan efek pelipat atau angka pengganda *multiplier effect* (Boediono, 1994: 51).

Dalam teori makro yang sederhana ekspor dianggap sebagai suatu yang ditentukan di luar negara, yang tidak dipengaruhi oleh apa yang terjadi di dalam negeri, sehingga ekspor dianggap sebagai variabel eksogen sedangkan impor sering dipengaruhi tingkat Pendapatan Nasional (Boediono, 1994: 136). Untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi pada Pendapatan Nasional bila salah satu unsur dalam persamaan di atas mengalami satu perubahan maka harus didapat terlebih dahulu Pendapatan Nasional ekuilibrium (Y ekuilibrium) yaitu:

$$M = m \cdot Y \dots\dots\dots 2.2$$

$$C = c \cdot Y \dots\dots\dots 2.3$$

Persamaan 2.2 dan 2.3 dimasukkan pada persamaan 2.1.

$$Y = c \cdot Y + I + G + X - m \cdot Y \dots\dots\dots 2.4$$

$$Y - c \cdot Y + m \cdot Y = I + G + X$$

$$(1 - c + m) Y = I + G + X$$

$$Y = \frac{I + G + X}{1 - c + m} \dots\dots\dots 2.5$$

Dimana: m : *marginal propensity to import*

c : *marginal propensity to consume*

Persamaan 2.5 dinamakan Y ekuilibrium. Jika diketahui Y ekuilibrium, maka bila salah satu unsur dalam Y berubah dalam satu unit maka Y juga berubah

dengan $\frac{1}{1 - c + m}$. Untuk mengetahui bahwa X untuk mengetahui pertumbuhan

ekonomi dapat dilihat mengetahui angka pengganda (Boediono, 1994:137).

$$Y = \Delta Y = \frac{I + G(X + \Delta X)}{1 - c + m} \dots\dots\dots 2.6$$

$$Y = \Delta Y = \frac{I + G + X}{1 - c + m} + \frac{\Delta X}{1 - c + m}$$

$$\Delta Y = Y - Y + \frac{\Delta X}{1 - c + m}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta X} = \frac{1}{1 - c + m} = K_x^y \dots\dots\dots 2.7$$

K_x^y simbol angka pengganda.

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dilihat bahwa ekspor (X) ternyata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam analisis Pendapatan Nasional.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi Mempengaruhi Ekspor

Teori yang menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor secara langsung belum terdapat dalam literatur ekonomi. Namun demikian,

pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor dapat dijelaskan secara tidak langsung mempengaruhi mekanisme di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti terjadi pula kenaikan Pendapatan Nasional suatu Negara, yang mengakibatkan adanya peningkatan Investasi. Peningkatan Investasi berdampak pada peningkatan Modal yang diikuti dengan peningkatan teknologi. Dengan teknologi yang tinggi, industri dalam negeri meningkat. Industri yang maju akan melakukan ekspor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap ekspor. /

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor juga dapat dijelaskan dengan hal berikut dimana, pertumbuhan suatu negara (domestik) yang diukur dengan PDRB akan menentukan besarnya nilai ekspor dan impor negara yang bersangkutan dan negara partner dagangnya. Besarnya pertumbuhan volume perdagangan ditentukan oleh besarnya komoditas barang-barang yang diekspor (*exportable commodities*) dan barang-barang impor (*importable commodities*) maupun tingkat dan pola konsumsi masyarakat pada saat pendapatannya mengalami kenaikan karena adanya pertumbuhan ekonomi (Jamli, 1992: 93).

Jika output dari barang-barang yang diekspor (*exportable commodities*) secara proporsional tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan output dari barang-barang yang diimpor (*importable commodities*) pada tingkat harga yang relatif konstan sehingga pertumbuhan ekonomi cenderung mendorong ekspansi perdagangan dengan proporsi yang lebih besar maka disebut pertumbuhan ekonomi yang pro perdagangan (*pro trade*), sebaliknya jika output dari barang-barang yang diimpor secara proporsional tumbuh lebih tinggi dibandingkan

dengan output dari barang-barang yang di ekspor (*exportable commodities*) maka disebut pertumbuhan yang anti perdagangan (*anti trade*) atau netral. Pertumbuhan output mempunyai efek netral terhadap perdagangan jika pertumbuhan tersebut mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan dalam proporsi yang sama sedangkan jika tingkat konsumsi barang-barang yang di impor (*importable commodities*) secara proporsional konsumsi meningkat lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi barang-barang yang di ekspor pada tingkat harga yang konstan sehingga efek konsumsi tersebut cenderung mengakibatkan peningkatan perdagangan yang lebih besar maka dikatakan pro perdagangan. Sebaliknya jika tingkat konsumsi barang-barang yang di ekspor secara proporsional meningkat lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi barang yang di impor pada tingkat harga konstan sehingga efek konsumsi tersebut cenderung mengurangi perdagangan maka dikatakan anti perdagangan dan netral.

Dengan demikian pertumbuhan produksi dan konsumsi bisa pro perdagangan (jika mengakibatkan peningkatan perdagangan), dan anti perdagangan dan netral jika pengaruh pertumbuhan produksi dan konsumsi terhadap perdagangan ditentukan oleh efek netto dari pertumbuhan produksi dan konsumsi, jika tingkat pertumbuhan produksi dan konsumsi tersebut sifatnya (*pro trade*) maka volume perdagangan secara proporsional akan meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output. Jika produksi dan konsumsi kedua-duanya anti perdagangan secara proporsional akan tumbuh lebih lambat atau bahkan menurun dibandingkan pertumbuhan output. Jika produksi *pro trade* dan konsumsi anti *trade* atau sebaliknya maka perdagangan ditentukan oleh efek netto pertumbuhan

produksi dan konsumsi. Jika baik pertumbuhan produksi dan konsumsi bersifat netral maka perdagangan meningkat dalam proporsi yang sama dengan pertumbuhan produksi dan konsumsi (Salvatore, 1995: 93-95).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor telah lama menjadi perdebatan dikalangan ekonomi, banyak studi yang dilakukan untuk membuktikan apakah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor atau ekspor mempengaruhi pertumbuhan. Dalam suatu studi yang dilakukan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor adalah studi Jung dan Marshall (1985) yang menentukan pengaruh ekonomi interen mendorong ekspor 4 negara berkembang dari 37 negara yang diteliti, sedangkan studi lain dilakukan pada umumnya menerangkan bahwa ekspor yang mendorong pertumbuhan.